

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar matematika dari waktu ke waktu belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, ini disebabkan karena banyak faktor antara lain rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran matematika. Pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika pada umumnya sama yaitu menganggap bahwa mata pelajaran yang satu ini adalah mata pelajaran yang sulit sehingga mata pelajaran ini cenderung tidak disukai atau bahkan dibenci, hal inilah yang menyebabkan siswa enggan untuk mempelajari matematika lebih lanjut, siswa hanya mempelajari matematika ketika di kelas.

Apabila seseorang yang baru saja mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi, lalu tanyakan apakah dia bisa mengerjakan soal-soal matematika dasar dengan benar atau tidak, hampir bisa dipastikan bahwa mereka akan menjawab kelihatannya bisa mengerjakan soal-soal tersebut dengan benar namun membutuhkan waktu yang sedikit lama (Kurdi, 2001:4).

Kondisi di atas memberikan gambaran betapa siswa menghadapi kekurangan waktu untuk menyelesaikan soal-soal tersebut.

Sudah menjadi suatu kelaziman, hampir dalam setiap ujian-ujian penting yang diikuti banyak orang misalnya dalam EBTA, UAN maupun SPMB, selalu digunakan soal dalam bentuk objektif pilihan ganda. Penggunaan soal yang demikian

itu bukannya tanpa alasan yang jelas, sebab soal dalam bentuk objektif pilihan ganda itu praktis bila dipakai untuk menyeleksi lulusan maupun calon mahasiswa yang jumlahnya terbilang besar. Selain pengoreksiannya mudah, waktu pengoreksiannya pun relatif cepat, karena semuanya bisa dikerjakan oleh komputer (Triyoga, 2003 : 1).

Berbeda dengan soal esai, dalam soal pilihan ganda, yang dinilai itu hanya jawaban akhirnya saja. Kalau jawaban akhirnya benar (tak peduli bagaimana jawaban akhir itu diperoleh), maka penyelesaian soal pilihan ganda itupun sudah dinilai benar.

Tidak semua soal (khusus untuk soal multiple choice atau pilihan berganda) dalam penyelesaiannya membutuhkan pemahaman konsep-konsep dasar matematika, melainkan dapat diselesaikan dengan melihat pola-pola tertentu (trend) yang dominan yang prinsipnya hampir sama dengan menebak namun dengan menebak lebih baik dengan pertimbangan teori kebenaran dan logika yang masih bisa memperoleh jawaban yang benar (Kurdi, 2001 : 5). Setiap siswa yang tidak dapat menyelesaikan sebuah soal (karena teori yang kurang dikuasai atau belum pernah dibahas) biasanya akan menebak.

Disamping itu seorang pembuat soal (EBTANAS atau UMPTN) biasanya pembedaan jawabannya bukan pada angka melainkan tanda sehingga terjadi perulangan jawaban dengan tanda yang berbeda angka sama atau sebaliknya. Tentunya tujuan si pembuat soal ingin menyembunyikan jawaban dengan sebaiknya (Kurdi, 2001; 6).

Cara cepat menyelesaikan soal menjadi alternatif pilihan dari pemecahan permasalahan di atas, karena dianggap cara dari penyelesaian soal menjadi singkat, sederhana dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang sejauh mana hubungan penggunaan cara cepat matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Wilayah penelitian skripsi ini adalah evaluasi pembelajaran matematika.
- b. Pendekatan penelitian dilakukan dengan studi empirik dengan menggunakan tes tertulis.

2. Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah ini penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti, yaitu:

- a. Materi pokok dibatasi pada materi persamaan kuadrat, karena pada materi ini terdapat banyak cara cepat menyelesaikan soal-soal dibanding dengan materi yang lain.
- b. Subjek penelitian adalah kelas 1 SMA Negeri 1 Mandirancan, karena materi pokok persamaan kuadrat dibahas di kelas 1, selain itu berdasarkan wawancara dengan guru matematika kelas 1 diperoleh keterangan bahwa di kelas ini sudah diberikan penggunaan cara cepat matematika.

- c. Masalah yang diteliti adalah penggunaan cara cepat matematika dan hubungannya dengan prestasi belajar matematika siswa. Penggunaan cara cepat sering menjadi pilihan siswa ketika akan menghadapi tes tertulis bentuk pilihan ganda, karena tes dalam bentuk pilihan ganda terdapat banyak soal yang harus dijawab dalam waktu yang terbatas.

3. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana kemampuan menggunakan cara cepat matematika pada siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Mandirancan?
- 2) Bagaimana prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan cara cepat matematika?
- 3) Bagaimana hubungan penggunaan cara cepat matematika dengan prestasi belajar matematika siswa?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data tentang penggunaan cara cepat menyelesaikan soal matematika pada siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Mandirancan.
2. Untuk memperoleh data tentang hubungan penggunaan cara cepat menyelesaikan soal dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Mandirancan.

D. Pentingnya Masalah.

Penelitian ini diharapkan berhasil sehingga dapat memberikan masukan yang cukup berarti bagi dunia pendidikan khususnya matematika, yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan kemampuan menggunakan cara cepat menyelesaikan soal matematika dengan prestasi belajar matematika.

E. Kerangka Pemikiran.

Fungsi mata pelajaran matematika adalah sebagai alat, pola pikir dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah (Erman Suherman dkk, 2001: 55). Fungsi matematika yang ketiga adalah sebagai ilmu atau pengetahuan dan tentunya pengajaran matematika di sekolah harus diwarnai oleh fungsi yang ketiga ini.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari sifat materi yang diajarkan dan dipelajari. Dalam hal ini materi itu adalah matematika yang merupakan ilmu tentang struktur yang terorganisir, ilmu tentang pola keteraturan, ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang berdasarkan induktif tetapi harus dibuktikan secara deduktif. Karenanya yang terpenting dalam teori mengajar adalah berhubungan dengan bagaimana mengembangkan suatu teori mengajar matematika. Teori mengajar tersebut haruslah berdasarkan kepada bagaimana siswa dapat belajar secara aktif tanpa mencoba memaksa siswa diluar tahap kesiapan intelektualnya .

Kita sebagai guru harus mampu menunjukan betapa matematika selalu mencari kebenaran dan bersedia meralat kebenaran yang telah diterima, bila

ditemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah.

Sebagai manusia, guru tidak luput dari kekurangan, kelebihan, bahkan kesalahan, kita harus bersedia menerima dengan rasa tawakal dan penuh pengertian dari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran. seandainya kesalahan tersebut ditunjukkan kebenarannya oleh siswa kita harus dengan hati terbuka dan lapang dada, malahan merasa bangga untuk menerima cara-cara yang kita berikan kepada para siswa tersebut. Itulah salah satu fungsi matematika sebagai ilmu (Erman Suherman dkk, 2001: 56).

Ukuran keberhasilan dari suatu pembelajaran matematika adalah prestasi yang salah satunya ditunjukkan oleh nilai matematika yang diperoleh siswa, tinggi rendahnya nilai itu sendiri tergantung pada kemampuan siswa menjawab soal yang selain dipengaruhi oleh penguasaan siswa terhadap materi pelajaran juga oleh waktu yang terbatas ketika pelaksanaan tes. Misalnya ketika UAN mata pelajaran matematika, diberikan 35 soal dengan alokasi waktu 120 menit, berarti untuk satu soal alokasi waktu yang tersedia adalah sekitar 3,5 menit.

Adalah keliru ketika mematok cara penyelesaian hanya pada satu metode. Ini jelas sebuah kekeliruan berpikir. Sebab dalam pengerjaan soal, sesungguhnya terdapat berbagai cabang pengerjaan yang beberapa bagiannya biasa dilompati oleh mereka yang sudah memahami prinsip pengerjaannya.

Ada berbagai alternatif teknik penyelesaian sebuah soal antara lain:

- a. Menghubung-hubungkan

- b. Teknik membaca soal
- c. Dengan logika
- d. Teknik analisis jawaban
- e. Hafalan (rumus).

Kelima teknik tersebut diatas dikumpulkan dalam sebuah metode yang disebut metode cara cepat (Kurdi, 2001: 11).

Tes prestasi belajar merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam mengukur kemampuan matematika, bentuk tes yang digunakan salah satunya adalah bentuk objektif, di mana di dalamnya terdapat banyak soal dengan waktu yang terbatas. Oleh karena itu, penggunaan cara cepat matematika menjadi suatu pilihan dalam menjawab soal-soal tersebut.

F. Hipotesis penelitian.

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya (Sudjana, 1996:219).

Berdasarkan pada studi rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dalam hal ini yang menjadi hipotesis adalah:

“Ada hubungan antara penggunaan cara cepat matematika dengan prestasi belajar matematika”